

**Pola Komunikasi Liqo dalam Menghadapi Fluktuasi Emosional Siswa
(Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Guru Mentoring Liqo Dalam Menghadapi
Fluktuasi Emosional Siswa Broken Home di SMK Fithrah Insani Kab. Bandung Barat)**

Edwin Juanda Pratama, Faisal Reza
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email : edwinjuandaej@gmail.com; faisalreza@unibi.ac.id.

Abstrak

Program mentoring Liqo di Sekolah Menengah Kejuruan Fithrah Insani berperan penting dalam membantu siswa dengan kondisi *broken home* menghadapi fluktuasi emosional. Kegiatan ini mengedepankan pendidikan karakter dengan visi Islami, yang relevan mengingat tingginya angka perceraian di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas proses, hambatan, dan alasan pola komunikasi dalam liqo sebagai faktor penting dalam mendukung siswa. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa liqo dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa melalui pendekatan verbal dan non-verbal, termasuk penggunaan *love language*. Pola komunikasi roda dari De Vito menjadi kerangka utama, di mana seorang pemimpin kelompok berperan sebagai pusat komunikasi antara siswa dan Guru Pembina (Murabbi). Pendekatan Liqo ini terbukti efektif dalam memperbaiki kondisi emosional siswa dari keluarga *broken home*, melalui pembekalan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islami.

Kata Kunci: *Broken Home*, Fluktuasi Emosional, Liqo, Pola Komunikasi, Siswa SMK.

Abstract

The liqo mentoring program at Fithrah Insani Vocational High School plays a crucial role in helping students from broken homes cope with emotional fluctuations. This program emphasizes character education with an Islamic vision, which is relevant given the high divorce rates in West Bandung Regency. The study aims to examine the processes, obstacles, and reasons why communication patterns in liqo are vital in supporting students. Using a qualitative method with a case study approach, data was collected through observations, interviews, and documentation using purposive sampling. The findings indicate that liqo can provide a sense of safety and comfort for students through both verbal and non-verbal approaches, including the use of love language. DeVito's Wheel of Communication model serves as the main framework, where a group leader acts as the central communication hub between students and the Mentor (Murabbi). This approach proves effective in improving the emotional condition of students from broken homes by providing character development based on Islamic values.

Keywords: *Broken Home, Communication Patterns, Emotional Fluctuations, Liqo, Vocational High School Students.*

1 PENDAHULUAN

Dalam menghadapi fluktuasi emosional siswa dengan kondisi *broken home*, penulis mengamati program mentoring yang memainkan peran penting sebagai salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter. Dalam (Sahuri et al., 2021) program mentoring merupakan salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter dalam pendekatan pembelajaran yang tergolong efektif dalam menunjang pembinaan karakter siswa karena mentoring lebih fokus pada upaya *problem solving* untuk anggota kelompok.

Menurut (Noveriyanto et al., 2023) kegiatan mentoring merupakan integritas dari rangkaian pembinaan keimanan dan ketaqwaan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa, sehingga pendidikan dapat memberdayakan potensi generasi muda yang islami agar menjadi manusia yang tangguh dan mandiri secara fisik maupun mental serta menjadi manusia generasi penerus bangsa yang mempunyai masa depan. Disisi lain kegiatan mentoring juga merupakan salah satu kegiatan yang di dalamnya berisi pembinaan mental, dan bagi sekolah dapat dijadikan momentum untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha esa.

Selain itu menurut Abdillah dalam (Noveriyanto et al., 2023) kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter pada siswa berupa religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja keras dan rasa ingin tahu. Hal itu diperkuat dalam Penelitian Etfita yang menunjukkan bahwa kegiatan mentoring keagamaan membawa banyak manfaat. Pertama, meningkatkan pemahaman Islam yang benar sesuai dengan Al Quran dan Sunnah. Kedua, mempererat persaudaraan antar siswa. Ketiga, meningkatkan kemampuan siswa dalam saling menasihati. Keempat, prestasi siswa meningkat, baik dalam bidang keagamaan, akademik, maupun non-akademik. Kelima, mendorong pelaksanaan ibadah berjamaah di masjid. Keenam, meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Ketujuh, menciptakan interaksi yang baik antara siswa dan guru.

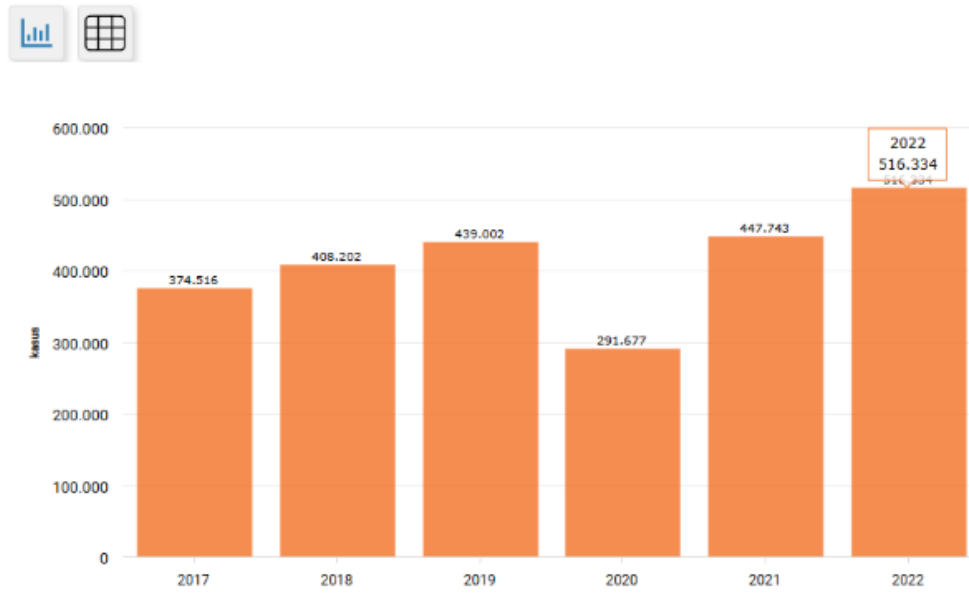
Ada beberapa hal yang menyebabkan perilaku agresif atau emosional yang fluktuatif pada remaja menurut (Siregar, 2020) diantaranya yaitu faktor biologi, faktor keluarga, sosial-kognitif, *peer* atau kelompok, akademik, guru-sekolah, dan komunitas konformitas. Faktor biologi berhubungan dengan faktor genetik (misalnya tempramen), masa prinalatal dan mekanisme biologi. Faktor keluarga misalnya pola asuh orang tua, faktor teman sebaya misalnya karena adanya tekanan atau penolakan dari kelompok. Faktor sosial-kognitif berhubungan dengan kurang memadainya kemampuan seseorang dalam memproses informasi sosial.

Menurut Mukhlis dalam (Mulidah & Saleh, 2022) mengenai dampak dari keluarga yang *broken home* pada bukunya mengemukakan bahwasanya, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru. Kebanyakan siswa korban *broken home* emosinya tidak stabil karena terbebani masalah, kadang jadi pendiam, menghindari lingkungan namun juga dapat berontak, suka melawan, suka menentang, dan disekolah anak tersebut banyak melanggar aturan sekolah.

Menurut survey kurang lebih dalam waktu 7 tahun terakhir mengenai jumlah perceraian di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022 menunjukkan angka yang meningkat. Mirisnya kondisi ini akan terus melonjak bila orang tua pada akhirnya tidak memikirkan kondisi anak sebagai korban yang cukup dirugikan atas terjadinya perceraian.

Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2017-2022)

databoks



Gambar 1. Data Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia tahun 2017-2022 menurut Databoks

Dengan meningkatnya jumlah perceraian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak anak yang harus menghadapi dampak negatif dari perpecahan keluarga. Angka perceraian yang tinggi, terutama di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, menunjukkan bahwa konflik keluarga adalah masalah serius yang perlu perhatian. Penyebab utama perceraian, seperti perselisihan, masalah ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga, memperparah situasi ini

bandungbarat | Berita Daerah Olahraga Hiburan

DAERAH

Ribuan Warga di Bandung Barat Bercerai, Mayoritas Istri Gugat Cerai Suami

Ribuan masyarakat di Kabupaten Bandung Barat mengajukan cerai. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama perceraian tersebut terjadi

Hendra H Rusdaya

Jum'at, 22 September 2023 | 11:54 WIB

Gambar 2. Data Jumlah 10 Provinsi dengan Kasus Perceraian Tertinggi di Indonesia (2023) menurut Databoks

Dengan kondisi Jawa Barat yang memiliki kasus perceraian terbanyak pada tahun 2023, hal itu diperkuat dengan muatan berita dari **BandungBarat.Suara.com** memaparkan bahwa “Ribuan Warga di Bandung Barat Bercerai, Mayoritas Istri Gugat Cerai Suami” yang dimuat pada September 2023.

Maka dari itu penulis memaparkan mengenai Pola komunikasi yang dilakukan oleh guru mentoring/liquo dalam menghadapi fluktuasi emosional siswa akibat kondisi *broken home*, karena penulis telah melakukan pra-observasi kepada tempat subjek penelitian bahwa kondisi ini cukup mengganggu bari para siswa, terlebih para guru mentoring/liquo yang harus menghadapi perilaku mereka setiap hari.

Sementara itu penulis telah berdiskusi dengan guru mentoring/liquo terkait mengenai fluktuasi emosional siswa akibat *broken home*, sekolah yang menjadi objek penelitian merupakan sekolah menengah kejuruan yang berbasis islam yaitu SMK Fithrah Insani, berlokasi di Gado Bangkong, Cimahi, Jawa Barat. Penulis memilih sekolah tersebut sebagai subjek penelitian karena sekolah tersebut memiliki ideologi yang berbasis islami sehingga fundamental yang dituangkan tidak akan lepas dari syariat islam, maka menjadi menarik ketika sekolah tersebut memiliki kegiatan yang dapat membantu menangi kondisi mental dan karakter dari siswa dengan latar belakang keluarga yang *broken home*.

Sehingga besar harapan bagi penulis penelitian ini dapat menjadi media evaluasi bagi para tenaga pendidik untuk terus beradaptasi dan bersinergi dengan kondisi mental dan kecerdasan emosional para siswa. Dengan demikian, dapat tercipta rasa aman dan nyaman bagi siswa, terutama yang berasal dari keluarga *broken home*. Upaya ini tidak hanya relevan bagi guru mentoring, tetapi juga dapat diterapkan oleh seluruh tenaga pendidik, serta orang tua yang sedang mendidik anak remaja.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Verbal

Menurut Rasmiyatun dalam (Puspitasari & Putra Danaya, 2022) Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi langsung yang melibatkan penggunaan lisan dalam menyampaikan informasi saat berinteraksi dengan rekan kerja, seperti dalam pertemuan tatap muka, rapat, dan percakapan melalui telepon. Dalam lingkungan sekolah sebagai institusi pendidikan, proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi internal dengan arah yang dapat berupa: a) vertikal (dari atas ke bawah atau sebaliknya), yaitu komunikasi antara kepala sekolah dengan guru atau staf tata usaha; b) horizontal, yaitu komunikasi antara sesama guru; dan c) diagonal, yaitu komunikasi antara guru dengan staf tata usaha. Dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, diperlukan sikap saling terbuka, empati, berpikir positif, dukungan, dan kesetaraan antara keduanya. Komunikasi semacam ini dapat mengurangi kesenjangan antara pengajar dan peserta didik, mengurangi ketidakpercayaan, serta meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa.

2.2 Komunikasi Non-Verbal

Menurut Kusumawati dalam (Puspitasari & Putra Danaya, 2022) Komunikasi nonverbal adalah penggunaan bahasa tubuh seperti kedipan mata, duduk berdekatan, atau cara memandang, yang dapat menjadi pesan yang efektif dan mudah dipahami. Komunikasi nonverbal mengacu pada penyampaian pesan tanpa kata-kata. Ini bisa berupa tindakan yang disengaja dan diinterpretasikan sesuai dengan maksudnya, serta memungkinkan adanya umpan balik dari penerima. Bentuk komunikasi ini dapat berupa simbol-simbol seperti gerak tubuh, warna, ekspresi wajah, dan lain-lain. Komunikasi nonverbal memiliki peran penting. Banyak komunikasi verbal yang tidak efektif karena komunikator tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik secara bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, seseorang dapat menarik kesimpulan tentang berbagai perasaan seperti bahagia, benci, cinta, rindu, dan lainnya. Dalam dunia bisnis, komunikasi nonverbal dapat membantu memperkuat pesan yang disampaikan dan memahami reaksi penerima pesan.

Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal antara lain: bahasa isyarat, ekspresi wajah, simbol, seragam, warna, dan intonasi suara. Beberapa contohnya adalah:

- a) Sentuhan, termasuk berjabat tangan, memegang tangan, menepuk punggung, atau mengusap
- b) Gerakan tubuh, yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan postur tubuh, sering digunakan untuk menggantikan kata atau frasa
- c) Vokalik atau paralanguage, yakni aspek nonverbal dalam cara berbicara; d) Kronemik, yaitu penggunaan waktu dalam komunikasi, seperti durasi dan jumlah aktivitas yang dianggap sesuai dalam periode waktu tertentu

2.3 Komunikasi Kelompok

Menurut Wiryanto dalam (Setiawan, 2014) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Secara singkat Anwar Arifin menyimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan dan sebagainya (dalam Setiawan, 2014). Dan secara keseluruhan menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

- a) Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka;
- b) Kelompok memiliki sedikit partisipan;
- c) Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin;
- d) Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama;
- e) Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Dengan begitu penulis menyimpulkan bahwa dalam konteks pembahasan mengenai kondisi siswa dengan fluktuasi emosional akibat *broken home*, penggunaan teori komunikasi kelompok menjadi relevan sebagai media untuk membangun pemahaman dan dukungan kolektif. Konklusi ini didasarkan pada pemahaman bahwa komunikasi kelompok dapat memainkan peran kunci dalam membentuk identitas dan kepaduan kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh Irving Janis dan pemikiran-pemikiran terkait dalam (Setiawan, 2014). Dengan memahami sifat-sifat komunikasi kelompok, seperti partisipasi, peran pemimpin, dan pengaruh antar-anggota, guru mentoring/liquo dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa yang mengalami fluktuasi emosional akibat *broken home*. Melalui komunikasi tatap muka yang efektif, kelompok dapat menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman, pemecahan masalah bersama, dan membangun ketergantungan positif antar-anggota.

2.4 Komunikasi Interpersonal

Menurut Wayne Pace (dalam Salakay & Nahuway, 2022), Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang aktif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif menurut A. De Vito dalam (Salakay & Nahuway, 2022) yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*), yaitu adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain untuk berinteraksi serta adanya keinginan untuk memberikan tanggapan sejujur-jujurnya terhadap setiap stimulus yang diterima.

- b. Empati (*emphaty*), yaitu keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan dan pikiran yang sama dengan orang lain, dalam upaya untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain.
- c. Dukungan (*supportivenes*), yaitu dengan dukungan ini akan tercapai komunikasi antarpribadi yang efektif. Adakalanya terucap, seperti memberikan dukungan moral memberi saran-saran yang positif dan ada pula yang tidak terucap, seperti berupa ungkapan *non-verbal*, gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kedipan mata, senyuman dan tepukan tangan merupakan dukungan yang positif.
- d. Rasa positif (*positiveness*), yaitu adanya sikap positif dan menghargai orang lain, sehingga seseorang mampu menghargai dirinya sendiri secara positif.
- e. Kesamaan (*equality*), yaitu adanya kesamaan pengalaman serta adanya kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman ataupun konflik.

2.5 Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan dalam (Kurniawan et al., 2023) adalah sarana yang digunakan oleh seluruh individu maupun kelompok yang terlibat dalam pendidikan dalam upaya menyampaikan, menerima dan mengelolah materi maupun pesan dalam pembelajaran. Adanya pertukaran pesan dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan maupun pembelajaran. Komunikasi pendidikan merupakan keseluruhan proses kegiatan dalam menyampaikan dan menerima pesan pembelajaran. Selain itu terdapat 2 bentuk komunikasi menurut pendapat (Gurnitowati dan Maliki dalam Warsita dalam Kurniawan et al., 2023), yaitu:

1. Komunikasi verbal/komunikasi lisan
Pada komunikasi verbal, berita disampaikan oleh pembawa pesan dengan cara verbal atau ekspresi melalui apa saja yang diucapkan berasal lisan atau yang dikatakan, serta bagaimana cara mengatakannya. Berita yang disampaikan secara verbal, melalui ucapan istilah-istilah atau kalimat dianggap ketika berbicara bisa dipergunakan buat menyampaikan perasaan serta gagasan. Sebagai contoh memo, email, surat, serta sebagainya.
2. Komunikasi nonverbal/komunikasi nonlisan
Komunikasi ini memakai isyarat (*gestures*), sesuatu barang, cara berpakaian, gerak-gerik (*movement*), atau sesuatu yang membagikan perasaan (*expression*) pada waktu yang dianggap terpenting sebagai contoh gembira, sakit, atau stres.

2.6 Fluktuasi Emosional

Menurut (Papalia & Feldman dalam Muliawiharto & Masykur, 2020) Remaja adalah transisi perkembangan yang ditandai dengan beragam perubahan, yaitu perubahan emosional, fisik, kognitif, dan sosial. Fluktuasi emosional (naik dan turun) banyak berlangsung pada remaja awal. Remaja yang tidak mampu mengelola fluktuasi emosionalnya secara efektif rentan mengalami kemarahan, depresi, dan regulasi emosi yang rendah. Perkembangan di masa remaja merupakan bagian terpenting dalam tahap perkembangan yang diwarnai oleh berbagai faktor biologis, genetik, lingkungan dan sosial. Perubahan pada remaja dapat dilihat dari berbagai perubahan baik fisiologis maupun psikologis seperti perubahan emosional, sosial, kognitif dan kematangan fisik. Masa remaja pada umumnya merasa bahagia karena merasa mampu mengendalikan dirinya dan merasa mampu mengatasi berbagai tekanan.

2.7 Broken Home

Menurut (Wulandri & Fauziah, 2019) perceraian didalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit

keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai, (2) Orangtua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Keluarga yang disebut *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial. Menurut hasil penelitian (Saikia, 2017) mengenai *Broken family: Its causes and effects on the development of children* atau penyebab dan dampak dari *broken home* pada perkembangan anak menjelaskan bahwa salah satu penyebab keluarga broken home adalah perceraian orangtua. Padahal keluarga itu sendiri memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.

3 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Menurut Setiawan, (2018) dalam (Fadhilatunnisa, 2023) penelitian kualitatif mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna dalam keadaan-keadaan yang terjadi di dunia, keberagaman manusia, beragam kepercayaan dan minat dengan fokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang akan menimbulkan perbedaan makna. Dengan metode kualitatif peneliti akan menggunakan pendekatan studi kasus dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami fenomena tersebut. Pada proses penelitian, penulis tidak menggunakan statistik, namun menggunakan pengumpulan data, analisis, dan wawancara hingga seluruh informasi yang didapat kemudian diinterpretasikan.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Menurut (Sutikno & Hadisaputra, 2020a) dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki pemahaman mengenai teori dan wawasan yang luas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian dilakukan tanpa ada rekayasa sedikit pun dari peneliti. Peneliti benar-benar secara alami memasuki dunia yang ditelitinya

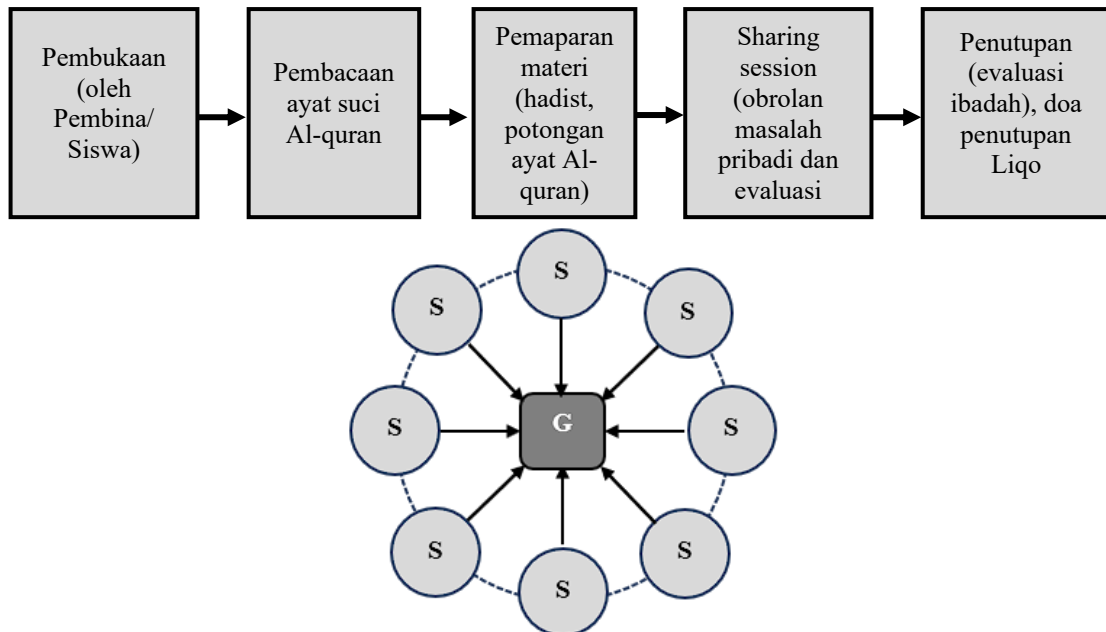
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena interaksi antara guru mentoring/liqo dan siswa yang mengalami *broken home* secara mendalam. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi pengalaman dan perspektif individu melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan data yang mendalam. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih valid dan objektif, karena sudut pandang individu dinilai lebih akurat daripada data umum. Penelitian *broken home* akan lebih komprehensif jika dilakukan secara individual dengan wawancara, dibandingkan dengan metode kuantitatif, karena dapat mengungkap bukti empiris yang lebih kaya dan kontekstual.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat melalui wawancara dan observasi, penulis menemukan bahwa pola komunikasi guru pembina yang juga merangkap guru mentoring/liqo, siswa dan orang tua. Dengan melibatkan narasumber yang kompeten dan relevan pembahasan mengenai “pola komunikasi guru dalam menghadapi siswa dengan kondisi *broken home*” ini menarik untuk dibahas dengan penjelasan yang komprehensif. Selain itu sudut pandang peneliti mengenai pola komunikasi ini diimplementasi dari teori pola komunikasi menurut DeVito dalam (Safitri & Putri, 2020), yang mengulas mengenai Struktur Lingkaran, Struktur Roda, Struktur Y, Struktur Rantai, Struktur Semua Saluran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjadi

dalam studi kasus ini ialah pola komunikasi struktur Roda, karena semua informasi penting mengarah pada satu subjek yaitu Guru Pembina, segala informasi dari siswa, dari orang tua, tertuju pada satu subjek, bahkan keputusan untuk melibatkan tim konselor itu bergantung pada kebijakan dari guru pembina.

5 KESIMPULAN



Gambar 3. Proses Pola Komunikasi Struktur Roda (DeVito) dalam kegiatan Liqo di SMK Fithrah Insani

Penelitian ini menyoroti pentingnya pola komunikasi dalam kegiatan mentoring liqo di SMK Fithrah Insani untuk membantu siswa menghadapi fluktuasi emosional, terutama yang berasal dari keluarga *broken home*. Menggunakan teori Struktur Roda dari DeVito, penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi menjadi lebih efektif ketika pembina berfungsi sebagai pusat komunikasi, memimpin percakapan dengan siswa yang memiliki beragam kondisi emosional. Pembina menggunakan pendekatan verbal yang disesuaikan dengan situasi, seperti bahasa tegas untuk instruksi dan bahasa lembut untuk mendekati siswa secara mendukung. Teknik afirmasi positif, sentuhan fisik, serta sikap friendly dan informal juga terbukti efektif dalam menciptakan rasa aman bagi siswa. Bahkan melalui media digital seperti Google Meet, pola komunikasi roda tetap dapat dipertahankan, di mana pembina berperan sebagai pusat komunikasi virtual, membantu siswa membuka diri tanpa merasa dihakimi.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan liqo, terutama resistensi siswa terhadap arahan atau kegiatan liqo, yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Pembentukan subkelompok dalam liqo menciptakan tantangan dalam menjaga konsistensi komunikasi di antara semua anggota. Selain itu, perbedaan pendekatan parenting di rumah dan di sekolah, serta absennya figur orang tua, memperumit komunikasi dan mempengaruhi respons emosional siswa. Dalam menghadapi hambatan ini, pembina harus menunjukkan kesabaran, fleksibilitas, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih mendalam untuk merespons kebutuhan emosional siswa dengan lebih efektif.

Alasan di balik keberhasilan pola komunikasi dalam liqo terletak pada kemampuan pembina untuk menciptakan komunikasi dua arah yang efektif. Ini memungkinkan siswa mengekspresikan dan memahami emosi mereka, memberikan mereka rasa dukungan dan penerimaan yang penting

untuk stabilitas emosional. Komunikasi yang terbuka, afirmatif, dan penuh perhatian juga membantu siswa merasa dihargai, mengurangi stres emosional, dan memberikan motivasi untuk mengembangkan karakter yang lebih stabil. Keberhasilan liqo dalam mempertahankan prestasi akademik dan etika siswa selama fluktuasi emosional diukur dari perubahan sikap dan peningkatan prestasi mereka. Hal ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang efektif tidak hanya mendukung stabilitas emosional siswa, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan akademik dan karakter siswa yang lebih baik, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. <https://www.researchgate.net/publication/330577631>
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*.
- Ardiani, W. (2022). *Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa di Sekolah Dasar (Studi kasus pola komunikasi Bintang melalui metode Pembelajaran Diskusi Antar Guru Dengan Siswa Kelas 3 Dalam Kelas Internasional Program Cambridge di Sekolah Dasar Al Kenzie Angkatan 2019)*.
- Armansyah. (2020). PENERAPAN SISTEM PEMBINAAN HALAQAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL. *Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(1), 41–54.
- Fadhilatunnisa, N. (2023). *KONSEP DIRI LAKI-LAKI PELAKU CROSSDRESSING*.
- Hambali, Muhaimin, A., & Rahmadini, M. (2018). Pola Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 96–108.
- Haryono, M. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Puzzle Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kota Bengkulu. *JDER Journal of Dehasen Education Review*, 1(1), 5–11. <http://jurnal.unived.ac.id>
- Muliawiharto, A., & Masykur, A. M. (2020). *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN EMOSIONAL PENGASUH DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA PANTI ASUHAN DI KECAMATAN TEMBALANG*. 8(4).
- Mulidah, N., & Saleh, A. (2022). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Penyimpangan Siswa Di SMP Negeri 2 Plered. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(01), 73–105. <https://doi.org/10.52593/pgd.03.1.05>
- Nanden, N. A. M. (2023). *PERAN KAJIAN FORUM ANNISA DAN LIQO' PADA PROGRAM KOKURIKULER PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWI DI MTsN 3 KAB. SIJUNJUNG SUMATERA BARAT*.
- Noveriyanto, Fadhillah, S. K., & Winarti, E. (2023). *Mentoring Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah Terpadu Kota Bengkulu*. 2(1).
- Puspitasari, D., & Putra Danaya, B. (2022). *PENTINGNYA PERANAN KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI: LISAN, NON VERBAL, DAN TERTULIS (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN)*. 3(3). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Rahmawati, D. N. U., Fauzi, T. I., Kurnia Illahi, R., & Yunita, R. (2021). The practice of islamic education through mentoring activities and its effect on increasing worship for new students. *Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)*, 11(2), 2021. <https://doi.org/10.32698/icie560>
- Safitri, F. H., & Putri, B. P. S. (2020). *Pola Komunikasi Komunitas Broken Home Indonesia*. 7(2). <https://metro.sindonews.com/read/1386477/170/kpai-catat-11116-anatersangkut-tindak->
- Sahuri, Damsar, & Maihasni. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. *Sosiologi*, 5(1). <https://news.detik.com/>

- Saikia, R. (2017). *Broken family: Its causes and effects on the development of children*. 3(2), 445–448. www.allresearchjournal.com
- Salakay, S., & Nahuway, Y. (2022). Efektifitas komunikasi interpersonal dalam bimbingan konseling guru dan murid di SMP Negeri 9 Ambon. *Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(1), 20–35.
- Setiawan, L. (2014). *MEMAHAMI PROSES KOMUNIKASI KELOMPOK PECINTA AYAM JAGO ADUAN DI KAWASAN MANYARAN*. 5(2).
- Siregar, R. R. (2020). *SELF-CONTROL SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA*. 14(1), 93. <http://www.kompas.com>
- Sutikno, D. M. S., & Hadisaputra, P. (2020a). *PENELITIAN KUALITATIF*. <https://www.researchgate.net/publication/353587963>
- Sutikno, D. M. S., & Hadisaputra, P. (2020b). *PENELITIAN KUALITATIF*. <https://www.researchgate.net/publication/353587963>
- Sylvester Simanjuntak, D., Nadapdap, K., & Artikel, I. (2017). Pengaruh Persepsi Penilaian Prestasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. In *Universitas Methodist Indonesia Jalan Hang Tuah* (Vol. 3, Issue 2). <http://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jm/article/view/8/8>
- Trianingsih, R., Nurul Inayati, I., & Faishol, R. (2019). *PENGARUH KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL DAN PSIKOSOSIAL SISWA KELAS V SDN 1 SUMBERBARU BANYUWANGI*. 02(01).
- Wardhani, A. K. (2016). *IMPLEMENTASI ALGORITMA K-MEANS UNTUK PENGELOMPOKAN PENYAKIT PASIEN PADA PUSKESMAS KAJEN PEKALONGAN*. 14(1), 30–37.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS). In *Jurnal Empati* (Vol. 8, Issue 1).
- Kasus Perceraian di Ide Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir (katadata.co.id) (diakses pada tanggal 2 Februari 2024 pukul 13.00 WIB)
- Jawa Barat, Provinsi dengan Kasus Perceraian Tertinggi pada 2023 (katadata.co.id) (diakses pada tanggal 2 Maret 2024 pukul 01.25 WIB)
- Ribuan Warga di Bandung Barat Bercerai, Mayoritas Istri Gugat Cerai Suami (suara.com) (diakses pada 2 maret 2024 pukul 01.07 WIB)
- SMK Fithrah Insani – Menjaga Fithrah Membina Insan Kamil (smasmkfithrahinsani.sch.id) (diakses tanggal 24 Agustus 2024 pukul 19.19)
- SIT FITHRAH INSANI – Menjaga Fithrah Membina Insan Kamil (diakses tanggal 24 Agustus 2024 pukul 20.15)